

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pengurangan jumlah stunting pada anak merupakan salah satu enam tujuan target gizi global untuk tahun 2025 dan indikator tujuan utama dalam tujuan pembangunan berkelanjutan tanpa kelaparan. Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2016).

Usia anak merupakan salah satu dari faktor sosial demografi yang berhubungan dengan stunting. Anak-anak pada usia 6-11 bulan lebih cenderung mengalami stunting daripada anak-anak di usia 12-24 bulan dan lebih besar dari 24 bulan. Hal ini mungkin disebabkan oleh status gizi ibu yang buruk saat hamil, pemberian makan bayi dan anak kecil yang tidak tepat termasuk pemberian ASI dan makanan pendamping ASI dan faktor-faktor terkait lainnya yang perlu dilakukan mulai dari konsepsi, melalui kehamilan ibu dan sampai dengan usia satu tahun yang merupakan masa paling kritis dalam perkembangan anak, setelah anak mencapai usia di atas 24 bulan stunting tidak dapat diubah. Faktor lain yang terkait dengan stunting adalah usia dimulainya pemberian makanan pendamping ASI. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang sudah mulai saling melengkapi pemberian makan pada usia di bawah atau di atas 6 bulan lebih mungkin menjadi kerdil daripada mereka yang sudah mulai pemberian makanan

pendamping ASI pada usia 6 bulan. Mempromosikan pemberian makan ibu yang sesuai saat hamil termasuk pemberian ASI yang optimal, tepat waktu dalam memulai pemberian makanan pendamping sangat penting untuk mencegah stunting (malnutrisi kronis) pada anak balita (Melkamu Beyene Teferi, 2016).

Menurut Helvetia (2016), mengingat masih banyaknya ibu yang memberikan makanan pendamping ASI secara dini, maka diperlukan pengetahuan yang baik tentang MP-ASI. Kurang memadainya pengetahuan menyebabkan keluarga atau ibu tidak dapat memilih makanan yang terbaik yang harus diberikan pada bayinya. Untuk mencegah kekurangan gizi pada balita yaitu dengan melakukan penyuluhan gizi pada balita tentang makanan bergizi. Selain itu tenaga kesehatan, kader-kader kesehatan memberi arahan pada ibu untuk rutin membawa atau memeriksakan anaknya ke posyandu agar dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan baik. Peran petugas yang terkait (Posyandu) untuk memberikan penyuluhan tentang cara memilih, mengelola, dan menyajikan makanan pada balita (Wijaya, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi regional *Asia Tenggara/South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (WHO, 2017). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2018, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 30,8%. Prevalensi stunting telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020,

prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 32,8% (*Jurnal Of Health Science Volume VI Nomor I*, 2020). Dinas Kesehatan Ponorogo mengklaim prevalensi stunting tertinggi berada di Desa Sawoo dengan jumlah 17,7% (Dinkes Ponorogo, 2022).

Pemberian makanan untuk balita berusia diatas 6 bulan dinamakan Makanan Pendamping Air Susu Ibu atau MPASI. Kurang gizi pada bayi bukan merupakan faktor utama yang disebabkan oleh kekurangan makanan. Faktor lain yang menjadi penyebab ialah pemberian MPASI yang tidak adekuat dan penyapihan yang terlalu cepat (Darmawan & Sinta, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian (Mutalib, 2014) setelah 6 bulan pemberian ASI saja tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan makanan bayi, ASI hanya akan memenuhi sekitar 60-70% kebutuhan bayi, sedangkan yang 30-40% harus di penuhi dari makanan pendamping atau makanan tambahan. Banyak orang tua yang tidak tahu apa yang dimaksud pengenalan makanan tambahan, apa keuntungannya, kapan pemberian makanan, apa saja yang harus diperkenalkan, makanan apa yang cocok dan makanan apa yang harus dihindari untuk bayi usia tertentu dan sebagainya. Orang tua terutama ibu yang pengetahuan tentang makanan kurang maka banyak dari mereka yang salah dalam memperkenalkan makanan untuk anaknya, orang tua sering memberikan makanan pada saat bayi usia kurang dari 6 bulan selain itu orang tua sering memberi makanan sekaligus banyak makanan dan bervariasi setiap harinya. Padahal pada umumnya anak belum menunjukkan adanya alergi kadang anak juga baru bisa menyesuaikan lidahnya untuk makanan tertentu dalam waktu berulang atau 4-7 hari. Kadang orang tua membeli makanan

langsung dari toko yang mahal yang mereka pikir praktis dan aman buat bayi mereka, karena mereka tidak tahu dan tidak berfikir apa yang dirasakan oleh bayi terhadap makanan tambahan tersebut sebab mereka lupa bahwa makanan yang dibuat sendiri lebih bermanfaat dan aman bagi kesehatan bayi. Orang tua juga sering lupa atau bahkan tidak meneliti keamanan dari makanan tersebut, orang tua hanya berfikir makanan yang cocok untuk bayinya (DepkesRI, 2018).

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Faktanya, praktek pemberian MP-ASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan. MP-ASI dini dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan (Fitriana, dkk, 2013). Berikut adalah dampak pemberian MP-ASI terlalu dini (Azwar dalam Mufida dkk, 2015), yaitu resiko jangka pendek yang dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui (konsumsi ASI berkurang), dan bayi dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta meningkatkan risiko terkena infeksi. Sedangkan dampak jangka panjangnya dapat berupa kelebihan berat badan atau kebiasaan makan yang tidak sehat, menyebabkan alergi terhadap makanan.

Penanganan stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024 (Bappenas, 2019). Fokus utama dalam penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan

(HPK). Gerakan 1000 HPK ini merupakan waktu yang tepat untuk pengendalian/penanganan stunting, karena pada waktu ini merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan pengembangan otak (Kraemer et.al, 2018). Pendekatan intervensi dengan manajemen nutrisi dan asuhan pada 1000 hari pertama kehidupan menjadi salah satu program utama yang diharapkan mampu menurunkan kasus stunting di seluruh dunia khususnya Indonesia. Penyebab terjadinya stunting didapatkan terutama diakibatkan kekurangan nutrisi khususnya dalam periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK), sejak masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun. Periode ini sering dikenal sebagai “*window of opportunity*”.

Edukasi yang merupakan segala bentuk upaya pembelajaran atau pendidikan untuk menambah pengetahuan baru, sikap, dan keterampilan seseorang atau kelompok sehingga dapat mempengaruhi suatu individu, kelompok atau masyarakat agar melakukan apa yang diharapkan. Media edukasi merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan penyampaian informasi dan penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat. Banyak media edukasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI diantaranya penyuluhan yang memanfaatkan media cetak (*booklet, leaflet, poster dan lembar balik*), penyuluhan dengan menggunakan audio visual, penyuluhan dengan film pendek, penyuluhan dengan demonstrasi, penyuluhan dengan metode presentasi, dan penyuluhan dengan menggunakan sosial media yang di mana pada *handphone* memiliki berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan edukasi dan dapat dibuat semenarik mungkin dengan melibatkan pesan, gambar dan video. Sosial

media yang dapat digunakan untuk edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI seperti “*whatsapp, youtube, tiktok, facebook*”. *Whatsapp* sangat marak digunakan baik oleh remaja maupun dewasa sebagai media pengirim pesan, dengan menggunakan “*group whatsapp*” dapat dengan mudah memberikan edukasi tentang MP-ASI pada ibu-ibu yang memiliki bayi maupun memberikan edukasi pada remaja perempuan sebagai calon ibu yang cerdas untuk masa depan.

Berdasarkan data Dinas kesehatan kabupaten ponorogo tahun 2022, Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo merupakan urutan kedua yang memiliki jumlah stunting cukup tinggi. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI untuk pencegahan stunting.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI untuk pencegahan stunting?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI untuk pencegahan stunting.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang stunting untuk pencegahan stunting
2. Mengidentifikasi perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI untuk pencegahan stunting
3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengubah pemahaman ibu tentang stunting yaitu Pencegahan stunting sendiri sudah dilakukan dari masa kehamilan seorang ibu terutama sejak 1000 hari pertama kehidupan (HPK) satu diantaranya dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan perilaku seorang ibu dalam mencegah stunting. Dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi perlunya paket gizi, yaitu pemberian makanan tambahan, vitamin A, dan tablet tambah darah pada ibu hamil dan balita, dan memahami tentang pengasuhan yang tepat.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Responden

Memberikan gambaran dengan pengetahuan ibu tentang stunting dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI untuk pencegahan stunting.

#### 2. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pembelajaran serta pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam bidang keperawatan anak khususnya hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI untuk pencegahan stunting.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi kepada peneliti selanjutnya, khususnya mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI untuk pencegahan stunting.

#### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Kusmiyati, Syuul Adam, Sandra Pakaya (2014) judul penelitian “Hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI ( MP – ASI ) pada bayi di puskesmas bahu kecamatan malalayang kota manado”. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dengan *p-value* 0,005. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI, *p-value* 0,052. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI dengan *p-value*



0,444. Persamaan dalam penelitian ini : Variabel pengetahuan, perbedaan dalam penelitian ini : variable perilaku ibu.

2. Winda Septiani (2014) judul penelitian “Hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan status gizi bayi 0-11 bulan di puskesmas bangko rokan hilir”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif analitik dengan desain studi penampang analitik (*analytic cross-sectional Study*). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa prevalensi gizi kurang sebesar 31,1%. Rata-rata umur pemberian MP-ASI dini < 6 bulan sebesar 59,7%. Dari hasil analisis *multivariate* didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dini dengan status gizi bayi 0-11 bulan. Bayi yang diberi MP-ASI < 6 bulan mempunyai peluang bayinya berstatus gizi tidak normal 16,694 kali dibandingkan dengan bayi yang diberi MP-ASI  $\geq$  6 bulan setelah dikontrol oleh pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan. Persamaan dalam penelitian ini : pemberian makanan pendamping ASI, perbedaan dalam penelitian ini : pengetahuan ibu tentang stunting.
3. Maidartati, Sri Hayati, Pratiwi Indah Sari (2021) judul penelitian “Hubungan pemberian Mp-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan puskesmas ciumbuleuit”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Hasil penelitian di dapatkan 44 responden menunjukan bahwa Sebagian besar responden memberikan MP-ASI dini sebagian

besar 27(61,4%) dan kejadian diare sebagian besar 28(63,6%) terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare dengan nilai *p value* 0,013. Persamaan dalam penelitian ini : pemberian makanan pendamping ASI, perbedaan dalam penelitian ini perilaku ibu dalam pencegahan stunting.

